

ANALISIS PELUANG DAN TANTANGAN BSI SUBANG DI MASA PANDEMI COVID-19

Sukma Ginanti*

STEI Al-Amar Subang, ginantisukma@gmail.com

ABSTRAK

Abstrak: Harapan besar terhadap BSI Subang untuk menjadi salah satu instrumen pendorong perekonomian masyarakat setempat bahkan sampai tingkat nasional sekaligus berkelas dunia harus dapat segera direalisasikan. Penelitian ini mengkaji terkait dengan Analisis peluang dan tantangan BSI Subang di masa pandemi covid-19. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis terkait Analisis peluang dan tantangan BSI Subang di masa pandemi covid-19. Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah analisis deskriptif kualitatif, sedangkan teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, dan observasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa BSI saat ini menjadi bank terbesar ke-7 di Indonesia dari sisi aset. Bursa saham juga memberikan indikator bahwa BSI mendapat respons positif dari pelaku usaha dan investor. Keberhasilan awal ini harus diikuti keberhasilan mencapai visi bank berkelas dunia dan mampu menjadi pendorong ekonomi nasional, antara lain melalui upaya transformasi bisnis yang terus menerus, menghasilkan produk jasa keuangan yang kompetitif, dan meningkatkan penetrasi fasilitasi pembiayaan untuk UMKM. Untuk itu, BSI Subang melalui fungsi pengawasan perlu terus mengawal dan mendorong perkembangan BSI Subang agar mendukung perekonomian dan mampu mencapai visi yang dicita-citakannya tahun 2025.

Kata Kunci: BSI Subang; Ekonomi; Produk Keuangan.

Abstract: The big hope for BSI Subang to become one of the instruments that drive the local community's economy even to the national level as well as world class must be realized immediately. This study examines the analysis of the opportunities and challenges of BSI Subang during the covid-19 pandemic. This study aims to analyze the analysis of the opportunities and challenges of BSI Subang during the covid-19 pandemic. The method used in this research is descriptive qualitative analysis, while the data collection technique is done through interviews and observation. The results show that BSI is currently the 7th largest bank in Indonesia in terms of assets. The stock exchange also provides an indicator that BSI has received a positive response from business actors and investors. This initial success must be followed by success in achieving the vision of a world-class bank and being able to become a driver of the national economy, among others through continuous business transformation efforts, producing competitive financial service products, and increasing the penetration of financing facilitation for MSMEs. For this reason, BSI Subang through its supervisory function needs to continue to oversee and encourage the development of BSI Subang in order to support the economy and be able to achieve the vision it aspires to in 2025.

Keywords: BSI Subang, Economy, Financial Products.

Article History:

Received: 02-05-2022

Revised : 01-06-2022

Accepted: 01-09-2022

Online : 22-09-2022

A. PENDAHULUAN

Pada penghujung tahun 2019, dunia dikejutkan dengan ditemukannya wabah penyakit mengerikan yang mengakibatkan kelumpuhan perekonomian dunia. Wabah penyakit tersebut dikenal dengan coronavirus. Menurut (Ren, 2020) mengungkapkan bahwa Coronavirus merupakan salah satu patogen utama yang menyerang sistem pernapasan manusia. Karena wabah ini terjadi pada tahun 2019, maka sering disebut sebagai penyakit coronavirus 19 (Covid-19). Virus corona baru COVID-19 pertama kali dilaporkan pada 31 Desember 2019 di Wuhan, Cina, sebuah kota dengan populasi lebih dari 11 juta. Virus ini menyebar ke hampir setiap negara di dunia. Berdasarkan data yang dirilis oleh WHO pada 12 Februari 2021, penyakit ini menginfeksi setidaknya 107,423,526 orang dengan kematian lebih dari 2,360,280 secara global, menurut Organisasi Kesehatan Dunia (WHO). Pandemi virus corona benar-benar menjadi ancaman bagi dunia baik sektor kesehatan maupun ekonomi (Desky, 2021).

Berdasar data Islamic Development Bank Group tahun 2020 bahwa dalam hampir satu dekade, dua krisis besar melanda ekonomi dunia yaitu: Global Financial Crises (2008-2009) dan Krisis Covid-19 Global yang sedang berlangsung. Terlepas dari dampak ekonomi dan keuangan yang parah dari kedua krisis tersebut terhadap ekonomi dunia, keduanya berbeda dalam hal sifat dasar penyebabnya. Secara umum, risiko dapat bersifat endogen atau eksogen bagi sistem ekonomi. Risiko eksogen mencerminkan faktor-faktor yang berasal dari luar perekonomian. Di sisi lain, risiko endogen berasal dari dalam system.

Global Financial Crises adalah salah satu contoh riil risiko endogen. Krisis ini muncul akibat dari tindakan para pelaku pasar, bankir, dan spekulan. Pemenang Nobel Paul Krugman mencatat bahwa krisis ini merupakan "gelembung kredit terbesar dalam sejarah" sebagai konsekuensi logis dari tindakan pengambilan risiko yang berlebihan dan penumpukan utang (Krugman, 2009). Sedangkan contoh dari risiko eksogen adalah Krisis Covid-19 Global yang terjadi dewasa ini. Ketika pandemi Covid-19 menyebar dan kebijakan berupa pembatasan eskalasi manusia, dampak pandemi ini dirasakan di luar sektor kesehatan masyarakat. Estimasi dari Economic Intelligence Unit (EIU) mengungkapkan bahwa krisis Covid-19 berdampak buruk terhadap pertumbuhan ekonomi di sektor riil.

IMF menggambarkan krisis Covid-19 sebagai "a crisis like no other". IMF per tanggal 21 April 2021 memproyeksikan pertumbuhan ekonomi dunia sebesar 6% pada 2021. Angka tersebut jauh lebih baik

dibandingkan tahun lalu yang negatif 3,3 % sebagai imbas dari pandemic covid 19.

Penyebaran virus Covid-19 telah menyebabkan penurunan aktivitas ekonomi di seluruh dunia dan menimbulkan risiko baru terhadap stabilitas keuangan. Dampak pandemi ini menyebabkan beberapa negara mengalami krisis ekonomi bahkan resesi. Diperkirakan 6,7 juta orang telah diberhentikan, dan tingkat kemiskinan meningkat 11%, dengan jumlah orang miskin mencapai 30 juta. Dampak COVID-19 terhadap beberapa kegiatan ekonomi (produksi, konsumsi) pada akhirnya berdampak pada sektor perbankan sebagai lembaga intermediasi keuangan (Koni, 2020).

Menurut J.P Morgan dalam (Labetubun, 2021) bahwa ada tiga risiko yang membayangi industri perbankan dalam masa pandemic covid-19 yaitu penyaluran kredit/pembiayaan, penurunan kualitas aset dan pengetatan margin/bunga bersih. Berdasarkan laporan Bank Indonesia tahun 2021, aktivitas intermediasi perbankan di Indonesia telah mengalami lemahnya kinerja tersebut disebabkan oleh kontraksi kredit sebesar 2,41 persen (yoy) pada akhir Desember 2020 meskipun Dana Pihak Ketiga (DPK) justru meningkat sebesar 11,11 persen (yoy). Lemahnya aktivitas intermediasi perbankan disebabkan oleh rendahnya permintaan kredit dan kehati-hatian perbankan dalam menyalurkan kredit dengan pertimbangan risiko kredit yang tinggi di masa pandemi COVID-19 yang ditandai dengan meningkatnya rasio kredit bermasalah. sebesar 2,53 persen pada Desember 2020 dibandingkan Desember 2019.

Bagi bank syariah, setidaknya ada 8 (delapan) dari item yang terkena dampak sebagai akibat dari krisis Covid 19, yakni, pertumbuhan pembiayaan, Rasio Pembiayaan terhadap Simpanan (FDR), Rasio Kecukupan Modal (CAR), likuiditas, Marjin Bunga Bersih (NIM), kualitas aset, operasi, dan hubungan pelanggan. Karena itu, regulator telah mengeluarkan kebijakan seperti restrukturisasi kredit OJK dan kelonggaran penyampaian laporan berkala, dimana pada tahun 2020 Bank Indonesia memberikan penurunan suku bunga sebesar 50 basis poin (bps) menjadi 4,5%. Sementara itu, Lembaga Penjamin Simpanan telah menurunkan pembayaran premi asuransi mulai Juli 2020 (Omar, 2020).

PT Bank Syariah Indonesia Tbk (selanjutnya disebut BSI) resmi beroperasi pada 1 Februari 2021. BSI merupakan bank syariah terbesar di Indonesia hasil penggabungan (merger) tiga bank syariah dari Himpunan Bank Milik Negara (Himbara), yaitu: PT Bank BRI Syariah (BRIS), PT Bank Syariah Mandiri (BSM), dan PT Bank BNI Syariah (BNIS). Terobosan kebijakan pemerintah untuk melakukan merger tiga bank syariah ini diharapkan dapat memberikan pilihan lembaga keuangan baru bagi

masyarakat Subang sekaligus mampu mendorong perekonomian nasional. Sebelumnya, Kementerian Badan Usaha Milik Negara (BUMN) pada tanggal 12 Oktober 2020 mengumumkan secara resmi bahwa telah dimulai proses merger tiga bank umum syariah anak usaha bank BUMN dan ditargetkan selesai pada bulan Februari 2021.

Beberapa pertimbangan yang mendorong proses merger disampaikan Menteri BUMN Erick Thohir, antara lain pemerintah melihat bahwa penetrasi perbankan syariah di Indonesia sangat jauh ketinggalan dibandingkan dengan bank konvensional. Di samping itu, pemerintah melihat peluang bahwa merger ini bisa membuktikan sebagai negara dengan mayoritas muslim punya bank syariah kuat secara fundamental. Bahkan, Presiden Joko Widodo mempertegas lagi bahwa pembentukan bank syariah merupakan salah satu upaya pemerintah untuk memperkuat industri keuangan syariah di Indonesia.

Salah satu visi yang diemban BSI adalah menjadi bank syariah berskala dunia, yaitu target untuk masuk dalam peringkat 10 besar bank syariah dunia dengan nilai kapitalisasi besar pada 2025. Pencapaian target tersebut menjadi tantangan yang besar karena Otoritas Jasa Keuangan (OJK) mencatat total aset perbankan syariah, mencakup bank umum syariah (BUS) dan unit usaha syariah (UUS) per November 2020 hanya 3,97% dari total aset bank umum. Selain itu, nilai pembiayaan Syariah BUS dan UUS baru 2,49% dari total pembiayaan bank umum. Tingkat inklusi keuangan syariah pada 2019 pun turun 200 bps dari semula 11,1% pada 2016 menjadi tinggal 9,10%. Sebaliknya, tingkat inklusi keuangan perbankan konvensional justru meningkat dari 65,6% pada 2016 menjadi 75,28% pada 2019 (Nurish, 2021).

Salah satu kegiatan bank syariah adalah melakukan penyaluran dana. Penyaluran dana pada bank konvensional disebut dengan kredit, sedangkan penyaluran dana pada bank syariah disebut dengan pembiayaan. Pembiayaan secara luas berarti financing atau pembelanjaan, yaitu pendanaan yang dikeluarkan untuk mendukung investasi yang telah direncanakan baik dilakukan sendiri maupun dijalankan oleh orang lain. dalam arti sempit, pembiayaan dikaitkan untuk mendefinisikan pendanaan yang dilakukan oleh lembaga pembiayaan seperti bank syariah kepada nasabah (Muhammad, 2014).

Berdasarkan pertimbangan merger dan kondisi aktual yang disampaikan OJK tersebut, maka permasalahan yang muncul adalah apakah BSI dapat menarik perhatian masyarakat Subang sebagai alternatif lembaga keuangan baru? Dan apa saja hal yang perlu dilakukan BSI untuk dapat menjadi kontributor pendorong perekonomian nasional? Tulisan ini bertujuan mengkaji tantangan dan strategi BSI

mendorong peningkatan perekonomian nasional dan menjadi bank berskala dunia.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini berusaha untuk menganalisis dan mendeskripsikan analisis peluang dan tantangan BSI Subang di masa pandemi covid-19. Jenis penelitian deksriptif analisis, menurut (Rahayu, 2020) bahwa deskriptif analisis adalah penelaahan secara empiris yang menyelidiki suatu gejala atau fenomena khusus dalam latar kehidupan nyata. Hasil penelitian ini dikumpulkan dengan data primer dan data skunder.

Adapun pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Menurut Bogdan dan Taylor dalam (Bahri, 2021) menyatakan pendekatan kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Menurut (Sofyan, 2020) bahwa caranya dengan mentranskripsikan data, kemudian pengkodean pada catatan-catatan yang ada di lapangan dan diinterpretasikan data tersebut untuk memperoleh kesimpulan.

Penentuan teknik pengumpulan data yang tepat sangat menentukan kebenaran ilmiah suatu penelitian. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Observasi

Observasi adalah bagian dari proses penelitian secara langsung terhadap fenomena-fenomena yang hendak diteliti (Hanafiah, 2021). Dengan metode ini, peneliti dapat melihat dan merasakan secara langsung suasana dan kondisi subyek penelitian (Tanjung, 2020). Hal-hal yang diamati dalam penelitian ini adalah tentang analisis peluang dan tantangan BSI Subang di masa pandemi covid-19.

2. Wawancara

Teknik wawancara dalam penelitian ini adalah wawancara terstruktur, yaitu wawancara yang dilakukan dengan menggunakan berbagai pedoman baku yang telah ditetapkan, pertanyaan disusun sesuai dengan kebutuhan informasi dan setiap pertanyaan yang diperlukan dalam mengungkap setiap data-data empiris (Nasem, 2018).

3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah salah satu teknik pengumpulan data melalui dokumen atau catatan-catatan tertulis yang ada (Nasser, 2021). Dokumentasi berasal dari kata dokumen, yang berarti barang-barang tertulis. Di dalam melaksanakan metode dokumentasi, peneliti menyelidiki benda-benda tertulis, seperti buku-buku, majalah, notula rapat, dan catatan harian. Menurut Moleong dalam (Tanjung, 2019) bahwa metode dokumentasi adalah cara pengumpulan informasi atau data-data melalui pengujian arsip dan dokumen-dokumen. Strategi

dokumentasi juga merupakan teknik pengumpulan data yang diajukan kepada subyek penelitian. Metode pengumpulan data dengan menggunakan metode dokumentasi ini dilakukan untuk mendapatkan data tentang analisis peluang dan tantangan BSI Subang di masa pandemi covid-19. Menurut Muhadjir dalam (Arifudin, 2020) menyatakan bahwa analisis data merupakan kegiatan melakukan, mencari dan menyusun catatan temuan secara sistematis melalui pengamatan dan wawancara sehingga peneliti fokus terhadap penelitian yang dikajinya. Setelah itu, menjadikan sebuah bahan temuan untuk orang lain, mengedit, mengklasifikasi, dan menyajikannya.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada tahun 1998 pemerintah mengubah Undang-undang Nomor 7 Tahun 1992 dan menggantinya dengan Undang-undang Nomor 10 Tahun 1998. Undang-undang ini memberikan dasar hukum yang lebih kuat bagi pendirian bank syariah di Indonesia. Hingga saat ini bank syariah terus berkembang pesat dengan ditetapkannya UU Nomor 21 Tahun 2008 tentang Perbankan Syariah.

Di Indonesia, prospek bank syariah cukup cerah dan menjanjikan. Bank syariah diharapkan terus tumbuh dan berkembang. Perbankan syariah dapat dianggap sebagai jenis industri baru yang menarik. Hal ini dapat diidentifikasi melalui munculnya pemain-pemain baru di dalam industri perbankan syariah. Bank syariah yang muncul tidak hanya dalam bentuk bank umum syariah maupun BPR syariah tetapi dalam bentuk Unit Usaha Syariah (UUS) (Safitri, 2021).

Dampak Pandemi Covid 19 terhadap Bank Syariah di Indonesia, menurut J.P Morgan dalam (Damayanti, 2020) pada riset yang dilakukan mengungkapkan bahwa ada tiga risiko yang akan dihadapi oleh industri perbankan di masa pandemi covid-19, yaitu:

1. Penyaluran kredit/pembiayaan, dimana baik itu bank syariah maupun bank konvensional akan menghadapi kondisi serupa. Perlambatan terhadap pembiayaan akan terjadi.
2. Penurunan kualitas aset. Pada kondisi ini, bank syariah cukup terbantu dengan adanya POJK No.11/POJK.03/2020. POJK tersebut akan membantu bank syariah dalam Pengetatan margin bersih Hal tersebut dikarenakan bank syariah menggunakan sistim bagi hasil seperti yang disampaikan dalam penjelasan di atas. Dengan sistim bagi hasil maka kondisi neraca bank syariah pada mas krisis akibat pandemi covid-19 ini akan elastis karena besarnya biaya yang diperuntukkan buat pembayaran bagi hasil juga akan ikut menurun dengan penurunan pendapatan yang diperoleh bank syariah.

3. Pengetatan margin bunga bersih. Hal tersebut dikarenakan bank syariah menggunakan sistim bagi hasil. Dengan sistim bagi hasil maka kondisi neraca bank syariah pada masa krisis akibat pandemi covid-19 ini akan elastis karena besarnya biaya yang diperuntukkan buat pembayaran bagi hasil juga akan ikut menurun dengan penurunan pendapatan yang diperoleh bank syariah.

Industri keuangan syariah Indonesia mempertahankan kinerja yang stabil sebelum munculnya pandemi COVID-19. Bank syariah hingga Januari 2020 menunjukkan beberapa kinerja yang baik dengan indikator sebagai berikut (SPS, OJK 2020): 1) Capital Adequacy Ratio (CAR) sebesar 20,27%, b) Return On Assets (ROA) sebesar 1,88% (untuk Bank Umum Syariah) dan 2,44% (untuk Unit Usaha Syariah); serta c) Gross Non-Performing Financing (NPF) sebesar 3,46% (untuk Bank Umum Syariah) dan 3% (untuk Unit Usaha Syariah).

Saat ini bank syariah tengah menghadapi krisis yang disebabkan oleh pandemi covid 19. Kendati pun demikian setidaknya ada beberapa peluang yang bisa dimanfaatkan oleh Bank Syariah untuk terus berkembang di tengah situasi yang tidak menentu saat ini, yaitu:

1. Secara historis, bank syariah cenderung lebih tahan akan krisis ketimbang bank konvensional. Pengalaman krisis moneter 1998 telah memberi bukti bahwa bank syariah merupakan satu-satunya bank yang bertahan menghadapi krisis. Hal ini didukung oleh hasil penelitian (Desky, 2021) yang mengungkapkan bahwa bank syariah lebih tahan krisis ketimbang bank konvensional.
2. Bank syariah memiliki sistem bagi hasil yang membuat bank syariah cenderung tahan krisis. System ini dapat dilihat dari implemenetasi atas akad mudharabah dan musyarakah. Akad mudharabah dan musyarakah cenderung menyerap risiko. Hal ini tentu berbeda dengan konsep bank konvensional yang cenderung bertumpu pada bunga, sehingga pada saat krisis justru mampu meningkatkan beban bunga yang ditanggung. Oleh karena itu, skema bagi hasil bank syariah diharapkan mampu memberikan harapan pada situasi pandemi yang segalanya tidak pasti. Hal ini dibuktikan dengan pertumbuhan ekonomi pada kuartal ke-II yang -5,32% ternyata tidak memengaruhi kinerja keuangan syariah yang tercermin secara langsung melalui rasio CAR yang tetap meningkat dan masih dapat mengatasi risiko keuangan yang timbul. Adapun dampak pandemi COVID-19 pada perbankan syariah di triwulan ke-II hanya memengaruhi rentabilitas keuangan yang mulai menurun (Wicaksono, 2021).
3. Indonesia merupakan Negara dengan potensi besar bagi perkembangan keuangan syariah. Indonesia memiliki jumlah

penduduk muslim terbesar didunia, yakni 80% dari total penduduk Indonesia yang berjumlah 254,9 juta jiwa adalah beragama Islam. Berdasarkan hasil penelitian Center for Middle Class Consumer Studies (CMCS), lembaga tink tank yang didirikan oleh Inventure bersama Majalah SWA tentang pasar muslim di Indonesia mengungkapkan bahwa 44% muslim Indonesia sangat concern dengan keyakinannya (sangat religius) termasuk dalam hal bertransaksi di bank syariah. Hal ini menjadi peluang yang sangat besar bagi bank syariah untuk tetap bertahan kendati pandemi ini belum berakhir.

D. SIMPULAN, SARAN DAN REKOMENDASI

1. Kesimpulan

Bank syariah memiliki beberapa peluang yang harus dimanfaatkan agar tetap survive di masa pandemi. Peluang itu yakni : a) Secara historis, bank syariah cenderung lebih tahan akan krisis ketimbang bank konvensional, b) Bank syariah memiliki sistem bagi hasil yang membuat bank syariah cenderung tahan krisis, c) Indonesia memiliki jumlah penduduk muslim terbesar didunia, yakni 80% dari total penduduk Indonesia yang berjumlah 254,9 juta jiwa adalah beragama Islam, dan d) Pandemi telah mendorong pelaku usaha melakukan digitalisasi. Peningkatan infrastruktur teknologi adalah sebuah keharusan bagi bank untuk memberikan kenyamanan bagi nasabah untuk bertransaksi di bank syariah. Teknologi memiliki dampak yang sangat besar dalam mendukung aktivitas manusia terutama pada masa lockdown dan physical distancing.

2. Saran

Dibutuhkan sosialisasi yang massif pada masyarakat dalam mengenalkan terkait produk-produk perbankan syariah dari BSI Subang. Sehingga masyarakat mengetahui terkait berbagai produk perbankan syariahnya.

3. Rekomendasi

Langkah nyata yang bisa dilakukan dalam rangka mensosialisasikan selain iklan pada berbagai media massa, yakni dengan melibatkan lembaga pendidikan secara khusus perguruan tinggi dalam memberikan sosialisasi pada mahasiswa. Peran mahasiswa juga dapat memberikan sosialisasi pada masyarakat secara luas mengenai berbagai macam produk perbankan syariah BSI Subang.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penelitian ini tidak dapat terlaksana tanpa berbagai bantuan dari berbagai pihak sehingga penulis merasa sangat terbantu dalam menyelesaikan penelitian ini.

1. Terima kasih kepada ketua STEI Al-Amar Subang yang sudah memberikan kesempatan peneliti dalam melakukan penelitian terkait dengan analisis peluang dan tantangan BSI Subang di masa pandemi covid-19.
2. Terima kasih kepada para dosen STEI Al-Amar Subang yang telah memberikan arahan dalam penyusunan hasil penelitian ini.
3. Terima kasih kepada responden, yang sudah berkenan terlibat dalam proses penelitian analisis peluang dan tantangan BSI Subang di masa pandemi covid-19.

DAFTAR RUJUKAN

- Arifudin, O. (2020). PENGARUH KOMPENSASI DAN PENGAWASAN TERHADAP KINERJA KARYAWAN PT. GLOBAL MEDIA. *MEA (Manajemen, Ekonomi, & Akuntansi)*, 4(1), 409–416.
- Bahri, A. S. (2021). *PENGANTAR PENELITIAN PENDIDIKAN (Sebuah Tinjauan Teori dan Praktis)*. Bandung : Widina Bhakti Persada.
- Damayanti, F. (2020). PENGARUH LINGKUNGAN KERJA DAN KARAKTERISTIK INDIVIDU TERHADAP KINERJA PEGAWAI BANK BRI SYARIAH KABUPATEN SUBANG. *ISLAMIC BANKING: Jurnal Pemikiran Dan Pengembangan Perbankan Syariah*, 6(1), 35–45.
- Desky. (2021). Strengthening the Performance and Role of Islamic Bank Intermediation in Indonesia during the Covid Pandemic 19. *ICoReSH*, 3(3), 95-105.
- Hanafiah, H. (2021). Pelatihan Software Mendeley Dalam Peningkatan Kualitas Artikel Ilmiah Bagi Mahasiswa. *Jurnal Karya Abdi Masyarakat*, 5(2), 213–220.
- Koni, A. (2020). *Manajemen Sumber Daya Insani*. Bandung : Widina Bhakti Persada.
- Krugman. (2009). *How Did Economists Get It So Wrong?* The New York: Times Magazine.
- Labetubun, M. A. H. (2021). *SISTEM EKONOMI INDONESIA*. Bandung : Widina Bhakti Persada.
- Muhammad. (2014). *Manajemen Dana Bank Syariah*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Nasem, N. (2018). Pengaruh Pelatihan dan Motivasi terhadap Produktivitas Kerja Tenaga Kependidikan Stit Rakeyan Santang Karawang. *Jurnal Manajemen, Ekonomi Dan Akuntansi*, 2(3), 209–218.
- Nasser, A. A. (2021). Sistem Penerimaan Siswa Baru Berbasis Web Dalam Meningkatkan Mutu Siswa Di Era Pandemi. *Biomatika: Jurnal Ilmiah Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan*, 7(1), 100–109.
- Nurish. (2021). Resiliensi Komunitas Agama Baha'i Di Masa Pandemi: Perspektif Antropologi. *Jurnal Masyarakat Dan Budaya*, 23(1), 1–10.
- Omar. (2020). The Impact Of Covid-19 On Islamic Banking In Indonesia During The Pandemic Era. *Journal of Entrepreneurship and Business*, 8(2), 19–32.
- Rahayu, Y. N. (2020). *PROGRAM LINIER (TEORI DAN APLIKASI)*. Bandung : Widina Bhakti Persada.
- Ren. (2020). Identification of a novel coronavirus causing severe pneumonia in human: a descriptive study. *Chinese Medical Journal*, 133(9), 1015–1024.
- Safitri. (2021). Dampak Pandemi terhadap Perkembangan dan Prospek Perbankan Syariah. *Economics and Digital Business Review.*, 2(2), 103–117.
- Sofyan, Y. (2020). Studi Kelayakan Bisnis Telur Asin H-Organik. *Jurnal Ecodemica*, 4(2), 341–352.

- Tanjung, R. (2019). MANAJEMEN PELAYANAN PRIMA DALAM MENINGKATKAN KEPUASAN MAHASISWA TERHADAP LAYANAN PEMBELAJARAN (Studi Kasus di STIT Rakeyan Santang Karawang). *Jurnal Ilmiah MEA (Manajemen, Ekonomi, & Akuntansi)*, 3(1), 234–242.
- Tanjung, R. (2020). Pengembangan UKM Turubuk Pangsit Makanan Khas Kabupaten Karawang. *Jurnal Karya Abdi Masyarakat*, 4(2), 323–332.
- Wicaksono. (2021). Peran Negara Dalam Ketahanan Perbankan Syariah Di Masa Pandemi Covid-19. *Syariah. An-Nisbah: Jurnal Ekonomi*, 8(1), 206–225.